

Analisis Multi Peran Ibu Rumah Tangga di Desa Slogoretno Kecamatan Jatipurno Kabupaten Wonogiri

Analysis of Multiple Roles of Housewives in Slogoretno Village, Jatipurno Sub-district, Wonogiri Regency

Ika Puji Lestari*, Eny Lestari dan Retno Setyowati

Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian,
Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

*Corresponding author: ikapujilestari@student.uns.ac.id

Abstract

Housewives who participate as workers will experience multiple roles in their lives. The involvement of women in the workforce has the consequence of limiting time in work and family life. Understanding the balance of roles is essential because it can give rise to positive and negative impacts from these multiple roles. This research aims to describe and analyze the roles of housewives and gender relations in the family. This research method is descriptive qualitative with a case study approach. The process for determining informants was carried out purposively with the criteria of coming from a complete farming family (husband and wife) and the wife taking part in instant herbal medicine processing so that 22 informants consisting of the Slogoretno Village Head (1 person), a housewife and her husband (10 pairs), chairman of the family welfare empowerment (PKK) of Slogoretno Village (1 person). Data collection techniques include in-depth interviews, observation, and documentation, employing Miles and Huberman's interactive analysis and Harvard gender analysis methodologies. Data validity uses triangulation of sources and methods. The results obtained in this research are that the multi-role forms carried out by housewives, especially in farming families, are divided into 7 roles, namely the roles of mother, wife, worker, relative, and roles in domestic, community, and individual activities. The gender dynamics established often involve patterns of cooperation in role division and decision-making, affecting access, control, and benefits related to resources. In Slogoretno Village, the division of roles within farming families reveals that wives and husbands primarily handle reproductive tasks, while productive and social roles are typically shared.

Keywords: *gender relations; Harvard gender analysis; impact; role distribution*

Abstrak

Ibu rumah tangga yang berpartisipasi sebagai tenaga kerja akan mengalami multi peran dalam kehidupannya. Keterlibatan perempuan dalam dunia kerja memiliki konsekuensi pembatasan waktu dalam pekerjaan dan kehidupan keluarga. Keseimbangan peran tersebut penting untuk dipahami karena dapat memunculkan dampak positif dan negatif dari multi peran ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis multi peran ibu rumah tangga dan relasi gender dalam keluarga. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode penentuan informan dilakukan secara *purposive* dengan kriteria berasal dari keluarga petani lengkap (suami-istri) dan istri mengikuti pengolahan jamu instan sehingga diperoleh informan sejumlah 22 orang yang terdiri dari Kepala Desa Slogoretno (1 orang), Ibu rumah tangga dan suaminya (10 pasang), Ketua pemberdayaan kesejahteraan keluarga (PKK) Desa Slogoretno (1 orang). Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi serta menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman serta analisis Gender Harvard. Validitas data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, yaitu bentuk multi peran yang dijalankan oleh ibu rumah tangga khususnya pada keluarga petani terbagi menjadi 7 peran, yaitu peran sebagai ibu, istri, pekerja, kerabat dan peran dalam aktivitas domestik, komunitas, serta individu. Relasi gender yang tercipta cenderung melibatkan pola kerjasama baik dalam pembagian peran dan pengambilan keputusan yang berpengaruh terhadap akses, kontrol, serta manfaat terhadap sumber daya yang dimiliki. Pembagian peran yang diterapkan oleh keluarga petani

*Cite this as: Lestari, I. P., Lestari, E., & Setyowati, R. (2024). Analisis Multi Peran Ibu Rumah Tangga di Desa Slogoretno Kecamatan Jatipurno Kabupaten Wonogiri. *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, 48(2), 85-96. doi: <http://dx.doi.org/10.20961/agritexts.v48i2.89883>

di Desa Slogoretno menunjukkan pada peran reproduktif cenderung didominasi oleh istri, peran produktif didominasi oleh suami, dan peran sosial cenderung dilakukan secara bersama-sama.

Kata kunci: analisis gender Harvard; dampak; pembagian peran; relasi gender

PENDAHULUAN

Kesetaraan gender dalam pembangunan menjadi salah satu pilar penting dalam mencapai masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), indeks ketimpangan gender (IKG) selama 5 tahun secara konsisten mengalami penurunan, yaitu pada tahun 2018 sebesar 0,499 menjadi 0,447 pada tahun 2023 (BPS, 2023a). Hal ini menunjukkan bahwa kesetaraan gender di Indonesia terus mengalami peningkatan. Penurunan angka tersebut juga menunjukkan adanya perbaikan dalam 3 dimensi utama, yaitu kesehatan reproduksi, pemberdayaan, dan partisipasi dalam pasar tenaga kerja. Perbaikan dalam partisipasi angkatan kerja perempuan menjadi salah satu indikator yang mengalami peningkatan dari 53,41% pada tahun 2022 menjadi 54,52% pada tahun 2023 (BPS, 2023a). Partisipasi perempuan dalam ranah publik turut terjadi pada beberapa wilayah di Indonesia, salah satunya yaitu Kabupaten Wonogiri. Berdasarkan data BPS menunjukkan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Kabupaten Wonogiri tahun 2022 mencapai 74,87% meningkat pada tahun 2023 menjadi 82,45% (BPS, 2023b). Partisipasi perempuan bekerja terutama yang berstatus menikah menyebabkan perempuan akhirnya mengemban multi peran. Multi peran merupakan seperangkat perilaku, sikap, serta fungsi yang berkaitan dengan melayani dalam berbagai peran (Firmansyah dan Rahma, 2022).

Oppong dalam penelitiannya menjelaskan peranan perempuan terbagi menjadi 7 di dalam rumah tangga, yaitu 1) *parental* (ibu) di mana perempuan bertanggung jawab untuk merawat, membimbing, dan mendidik anak-anak; 2) *occupational* (berkarier) terkait dengan pekerjaan atau karier di luar rumah. Perempuan mungkin memiliki pekerjaan atau profesi yang memberikan kontribusi finansial; 3) *conjugal* (istri) yaitu peran sebagai pasangan hidup atau istri, yang mencakup tanggung jawab dalam hubungan pernikahan, seperti dukungan emosional, kerja sama, dan peran sosial dalam keluarga; (4) *domestic* (domestik) untuk mengurus rumah tangga, termasuk tugas-tugas sehari-hari seperti memasak, membersihkan, dan mengelola kebutuhan rumah tangga lainnya; 5) *kin*

(kekerabatan), yaitu peran dalam hubungan kekerabatan yang lebih luas, termasuk interaksi dengan anggota keluarga besar dan jaringan sosial lainnya; 6) *community* (komunitas), yaitu peran dalam masyarakat atau komunitas, seperti partisipasi dalam kegiatan sosial, kelompok keagamaan, atau organisasi lainnya; dan 7) *individual* (individu), peran yang berkaitan dengan pengembangan pribadi dan kepuasan diri, termasuk pengembangan minat pribadi dan pendidikan (Oppong, 1980).

Desa Slogoretno merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Jatipurno Kabupaten Wonogiri. Wilayah Desa Slogoretno memiliki luas sebesar 275 ha yang termasuk di dalamnya luas tanah sawah sebesar 66 ha dan lahan ladang dengan total luas 77 ha sehingga pekerjaan sebagai petani masih banyak dilakukan oleh masyarakat. Pekerjaan yang paling banyak dilakukan oleh perempuan adalah sebagai petani dan buruh tani karena adanya anggapan bahwa ibu rumah tangga akan merasa tenang apabila memiliki beras di rumah, setidaknya dapat dikonsumsi sehari-hari. Perempuan di keluarga petani sering kali memainkan peran ganda atau bahkan multi peran. Mereka tidak hanya bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga, tetapi juga berperan aktif dalam berbagai kegiatan pertanian seperti penanaman, perawatan tanaman, panen hingga pasca panen. Petani perempuan di Desa Slogoretno tidak hanya mengandalkan aktivitas pertanian sebagai sumber penghasilannya karena hanya bergantung pada musim tanam saja, sehingga mereka cenderung memiliki pekerjaan sampingan, salah satunya yaitu tergabung dalam industri jamu instan Retno Jaya dan Retno Wangi. Industri rumah tangga tersebut berdiri atas inisiasi pemerintah desa dalam memanfaatkan potensi empon-empon yang ada agar dapat meningkatkan nilai jualnya. Inovasi tersebut diberikan nama "Miss Empon" atau Minuman Instan Siap Seduh dari Empon-Empon yang sudah terdaftar di laman Kabupaten Wonogiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Choiryah *et al.* (2020) menjelaskan bahwa keterlibatan perempuan pedagang yang berjualan di pasar telah menimbulkan beban tiga kali lipat bagi masyarakat sektor publik dan domestik. Pada

sektor domestik seperti menyapu, memasak, bersih-bersih dan lain-lain. Sedangkan sektor publik, mereka harus melakukannya, menjual sendiri tanpa bantuan suami. Penelitian lain yang berkaitan dari Abdillah dan Puspaningrum, (2021) menjelaskan bahwa adanya pembagian kerja pada keluarga buruh tani wanita, yang meliputi aktivitas produktif, reproduktif, dan sosial. Relasi yang terjalin dalam keluarga buruh tani wanita berupa akses kontrol terhadap sumber daya dan manfaat yang dilakukan oleh keluarga buruh tani wanita di Desa Pontang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. Hasil penelitian Sitanggung (2018) menjelaskan bahwa peran perempuan di dalam masyarakat dan keluarga sangat beragam dan penting yaitu sebagai ibu rumah tangga, petani, dan anggota masyarakat. Perempuan juga merupakan aktor yang turut menopang ekonomi keluarga, sebagai aktor yang bertugas mencurahkan afeksi pada anak, serta aktor yang bertanggung jawab dalam proses sosialisasi dan pendidikan anak di dalam keluarga.

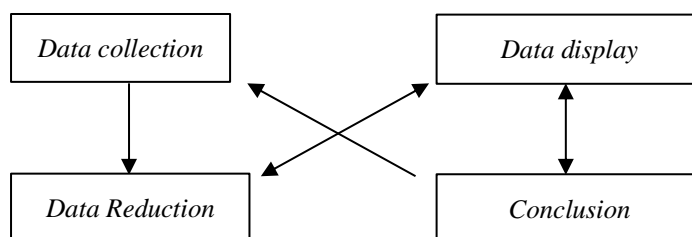
Ibu rumah tangga yang berpartisipasi sebagai tenaga kerja akan mengalami multi peran dalam kehidupannya. Multi peran tersebut terdiri atas berbagai macam peranannya yaitu sebagai ibu, istri, pekerja, kerabat, domestik, komunitas, dan individu. Ketujuh peran tersebut seharusnya dapat dilakukan secara seimbang dalam sebuah keluarga tanpa memandang konstruksi gender yang berlaku di masyarakat. Hal tersebut dapat diciptakan melalui pembagian peran yang tepat dalam lingkungan keluarga. Relasi gender yang tidak seimbang dalam keluarga dipengaruhi oleh pengambilan keputusan yang nantinya juga berdampak pada keterbatasan perolehan akses dan kontrol ibu rumah tangga terhadap sumber daya dan manfaat. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis mengenai multi peran pada ibu rumah tangga dan relasi gender dalam keluarga karena dirasa perlu agar mencapai kesetaraan gender di dalam lingkup keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan dan menganalisis bentuk multi peran ibu rumah tangga di Desa Slogoretno; (2) mendeskripsikan dan menganalisis pola relasi gender dalam keluarga.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memiliki komponen yaitu, mendeskripsikan, menganalisis, dan menafsirkan data yang diperoleh secara jelas

dan tepat dari sudut pandang baik individu maupun kelompok dalam masyarakat. Penelitian ini dilakukan di Desa Slogoretno, Kecamatan Jatipurno, Kabupaten Wonogiri pada bulan Januari hingga Juni 2024. Lokasi dipilih karena ibu rumah tangga di Desa Slogoretno mayoritas memiliki peran dalam ranah produktif. Hal tersebut sesuai dengan informasi yang disampaikan oleh Kepala Desa Slogoretno bahwa ibu rumah tangga di desa rata-rata bekerja sebagai petani, tetapi tidak menutup kemungkinan memiliki pekerjaan tambahan lainnya. Selain itu, pemerintah desa telah mengupayakan program untuk memberdayakan perempuan, yaitu pendirian industri pembuatan jamu instan pada setiap dusun. Pendirian industri tersebut diinisiasi dengan nama Miss Empon (Minuman Instan Siap Seduh dari Empon-Empon) yang mulai dilaksanakan pada tahun 2019. Melalui program tersebut, ibu rumah tangga yang bekerja sebagai petani turut berpartisipasi untuk menjalankan usaha jamu instan karena pekerjaannya sebagai petani yang hanya bergantung pada musim. Beragamnya aktivitas ibu rumah tangga pada keluarga petani menjelaskan bahwa mereka menjalankan multi peran dalam kesehariannya.

Informan pada penelitian ini dipilih secara *purposive* yang berjumlah 22 orang. Pada penelitian ini yang menjadi informan kunci yaitu individu yang memiliki pengetahuan dan berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian dan mampu “membuka pintu” kepada peneliti untuk memasuki objek penelitian, yaitu (a) Kepala Desa Slogoretno; (b) informan utama merupakan orang yang secara langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti, yaitu ibu rumah tangga dan suaminya (10 pasang); (c) informan tambahan, merupakan individu yang dapat memberikan informasi tambahan terkait objek yang diteliti, yaitu ketua pemberdayaan kesejahteraan keluarga (PKK) Desa Slogoretno. Adapun kriteria informan ibu rumah tangga diantaranya a) berasal dari keluarga petani yang masih lengkap (suami-istri) dan b) ibu rumah tangga yang tergabung ikut memproduksi jamu instan. Jenis dan sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam kepada informan penelitian, hasil observasi dan catatan lapangan peneliti yang dapat mendukung informasi yang disampaikan oleh informan. Data sekunder diperoleh dari profil Desa Slogoretno yang terdiri dari data jumlah perempuan yang bekerja



Gambar 1. Model analisis interaktif Miles dan Huberman (2014)

di Desa Slogoretno, karakteristik desa dan penduduk serta organisasi sosial. Dokumentasi kegiatan informan atau program PKK diperoleh dari informan, *website* resmi desa, dan media sosial.

Adapun dimensi penelitian ini terdiri dari multi peran perempuan adalah dua atau lebih peran yang dijalankan perempuan. Relasi gender dalam konteks keluarga merujuk pada dinamika interaksi antara suami dan istri yang mencakup pembagian peran dan tanggung jawab di dalam rumah tangga. Pembagian peran berarti membagi dan merinci kegiatan berdasarkan “siapa yang melakukan apa”. Profil akses dan kontrol digunakan untuk melihat kesempatan dan untuk melihat siapa yang berhak dalam pengambilan keputusan. Profil manfaat untuk melihat kesempatan perempuan dalam memperoleh manfaat dari hasil aktivitas yang telah dilakukan. Profil faktor yang memengaruhi digunakan untuk melihat bagaimana faktor yang memengaruhi profil kegiatan dan akses dan kontrol terhadap sumber daya dan manfaat. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis model interaktif Miles dan Huberman (2014), yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi serta penarikan kesimpulan (Gambar 1). Selain itu, untuk menganalisis gender digunakan analisis gender Harvard yang terdiri dari profil aktivitas, profil akses, kontrol, dan manfaat terhadap sumber daya serta faktor-faktor yang memengaruhinya (March *et al.*, 1999). Validitas penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Multi peran ibu rumah tangga di Desa Slogoretno

Multi peran merupakan dua peran atau lebih yang dijalankan perempuan dalam situasi yang berdekatan bahkan bersamaan (Sadilla dan Yulianingsih, 2022). Terciptanya multi peran perempuan diakibatkan konsep gender yang beredar di kalangan masyarakat. Gender biasanya hanya mengacu pada karakteristik perilaku,

sosial, dan psikologis laki-laki dan perempuan (Pryzgodna dan Chrisler, 2000). Konsep gender yang dimaksud ialah perbedaan peranan, tanggung jawab, dan sifat yang terbentuk karena norma, kebiasaan, dan kepercayaan masyarakat di suatu daerah. Perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan mengakibatkan peran yang dijalankan akan berbeda. Masyarakat di Desa Slogoretno sudah memiliki kepercayaan bahwa perempuan tidak diharuskan untuk berada di dapur saja, namun diperbolehkan untuk bekerja atas dasar kemauannya sendiri. Perempuan bahkan memiliki peranan yang lebih banyak, yaitu sebagai ibu, istri, pekerja, kerabat, pelaksana aktivitas domestik, peran komunitas hingga individu.

Peran sebagai ibu

Peran perempuan di Desa Slogoretno sebagai seorang ibu merupakan peran yang mulia karena telah menjadi kodrat seorang perempuan untuk mengandung, melahirkan, dan menyusui anaknya. Rata-rata jumlah anak pada setiap keluarga informan sebanyak 3 orang. Dalam penelitian ini, jumlah anak dinilai dapat memiliki dampak apabila jarak usia kelahiran yang berdekatan. Hal tersebut dikarenakan anak dengan usia bayi dan balita cenderung membutuhkan perhatian ekstra dari seorang ibu. Peran ibu pada informan yang memiliki anak yang masih pelajar akan mendampingi ketika mengerjakan tugas dari sekolah. Ketika anak beranjak remaja, ibu akan mengawasi pertemanan anaknya agar mereka tidak salah dalam pergaulan dan sebagai tempat bercerita bagi anak hingga mereka dewasa. Hal tersebut seperti penelitian Lubis dan Harahap (2021) bahwa peranan orang tua terutama ibu sangat besar dalam membangun tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Seorang anak tidak cukup hanya diberi makan, minum, pakaian dan lainnya. Orang tua terutama ibu dituntut agar mengembangkan potensi anak secara jasmani dan juga rohani. Beberapa keluarga terdapat kecenderungan untuk lebih dekat kepada seorang ayah. Hal tersebut dapat terjadi karena suami selalu meluangkan

waktunya untuk bersama anak sehingga timbul kedekatan secara emosional meskipun kuantitas waktu yang diluangkan tidak sebanyak ibu.

Peran sebagai istri

Peran perempuan sebagai istri mencakup penghormatan terhadap suami yang dapat diwujudkan melalui tindakan seperti meminta izin untuk melakukan sesuatu yang juga dipengaruhi oleh ajaran agama atau keyakinan. Hal ini tidak menempatkan suami sebagai atasan, melainkan sebagai mitra dalam pengambilan keputusan penting seperti karier, keuangan, dan keluarga. Keterlibatan istri dalam mendampingi suami dan memberikan pendapat bertujuan untuk mencapai keputusan yang bijaksana bersama. Selain itu, bagi perempuan penting untuk menjaga privasi suaminya terhadap orang luar karena upaya untuk menjaga kehormatan. Menurut Nurmayasari dan Ilyas (2014) sebagai istri untuk mendampingi suami dan bersama membina keluarga. Peran informan sebagai istri juga terlihat dari adanya sikap perhatian kepada suaminya, seperti membuat kopi untuk suaminya ketika pulang bekerja, menyiapkan makanan, dan merawat ketika sedang sakit. Perhatian tersebut dilakukan untuk menjaga hubungan yang baik di dalam keluarga dengan menciptakan suasana rumah yang hangat dan penuh kasih sayang.

Peran dalam aktivitas domestik

Ibu rumah tangga di Desa Slogoretno memiliki tanggung jawab utama dalam urusan domestik seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah, dan belanja bahan makanan. Mayoritas pasangan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa salah satu opsi apabila tidak sempat untuk memasak, biasanya akan membeli di warung makan. Meskipun sering kali dilakukan sendiri, anggota keluarga seperti anak-anak dapat membantu meringankan tanggung jawab ini. Suami umumnya tidak terlibat dalam tugas-tugas rumah tangga dan lebih fokus pada istirahat setelah bekerja. Keterlibatan anggota keluarga sangat membantu, meskipun kesadaran anak untuk membantu sering kali masih rendah. Pekerjaan domestik yang dianggap non kodrati bisa dilakukan oleh siapa saja, namun stereotip masyarakat Desa Slogoretno cenderung melihatnya sebagai tanggung jawab mutlak ibu rumah tangga sehingga ibu rumah tangga juga merasa bahwa hal tersebut menjadi tanggung jawab mereka.

Peran sebagai pekerja

Ibu rumah tangga di Desa Slogoretno yang bekerja cenderung akan memilih sektor informal

karena berkaitan dengan tingkat pendidikan dan ketersediaan pekerjaan. Selain itu, sebagai tenaga kerja wanita dalam keluarga, umumnya ibu rumah tangga cenderung memilih bekerja di sektor informal. Hal ini dilakukan agar dapat membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga (Telaumbanua dan Nugraheni, 2018). Pekerjaan yang dilakukan oleh ibu rumah tangga pada keluarga petani dapat terlibat pada kegiatan penanaman (*tandhur*), pemupukan, panen, dan pengeringan gabah (Gambar 2) serta jerami padi. Ibu rumah tangga selain bekerja pada lahan keluarga juga menjadi buruh tani pada lahan milik orang lain. Aktivitas sebagai buruh tani biasanya dilakukan mulai pukul 06.00 WIB dan maksimal pukul 17.00 WIB dengan upah buruh perempuan sebesar Rp60.000. Kondisi jam kerja tersebut melebihi jam pada pekerja formal pada umumnya, yaitu selama 8 jam per hari, sedangkan buruh tani dapat bekerja selama 9 hingga 10 jam per hari. Beberapa informan yang memiliki sapi juga terlibat dalam perawatan atau pemberian pakan sapi setiap harinya. Pembagian kerja dalam keluarga petani mempertimbangkan beban fisik, sehingga perempuan biasanya menghindari pekerjaan berat untuk mencegah kelelahan, namun berimplikasi pada upah buruh tani perempuan yang cenderung lebih rendah dibanding laki-laki.



Gambar 2. Aktivitas pengeringan gabah

Pekerjaan sampingan ibu rumah tangga salah satunya adalah dengan membuat produk jamu instan secara berkelompok. Untuk membuat jamu instan jahe, bahan-bahan dicuci hingga bersih, dihaluskan, dan diperas untuk mendapatkan cairan jahe. Cairan ini kemudian dimasak dengan tambahan gula dan rempah-rempah hingga mengental dan membentuk kristal (Gambar 3). Setelah didinginkan, jamu dikemas. Proses pembuatan jamu instan memakan waktu sekitar 3-4 jam per hari. Desain kemasan telah berubah dari penggunaan *pouch* plastik biasa menjadi lebih modern dengan bantuan masyarakat sekitar. Peminat jamu instan di industri Retno Wangi

berkurang, sehingga mereka hanya membuat produk berdasarkan pesanan. Produk yang biasanya tersedia adalah jahe merah, jahe putih, kunyit oranye, dan kunyit putih. Sementara itu, industri Retno Jaya masih aktif memproduksi karena memiliki pelanggan tetap dan hanya memproduksi minuman instan berbahan dasar jahe, seperti jahe merah daun kelor, jahe kurkuma, jahe moringa, dan sirup jahe merah. Beberapa keluarga mengakui bahwa selain hal tersebut, mereka juga menjadi buruh pengacip mete dan buruh pembuatan emping melinjo. Beragamnya kegiatan yang dilakukan menjelaskan bahwa perempuan saat ini tidak hanya berperan mengurus dapur saja tetapi memiliki semangat yang tinggi dalam membantu mencukupi kebutuhan sehari-hari.



Gambar 3. Proses pembuatan jamu instan

Peran sebagai kerabat

Perempuan dalam peran sebagai kerabat, seperti saudara, anak, cucu, dan keponakan perempuan. Peran sebagai kerabat ditunjukkan dalam bagaimana kehidupan saling gotong royong antar saudara yang dibuktikan melalui kesadaran untuk membantu apabila saudara sedang melaksanakan acara baik pernikahan, tahlilan, dan lainnya. Selain itu, kerabat juga tidak hanya dianggap yang sedarah, tetapi juga tetangga yang sudah lama hidup berdampingan akan berlaku selayaknya kerabat. Kerabat ini juga dapat menunjukkan status seseorang terutama pada individu yang memiliki status atau pangkat di desa. Dengan memiliki kerabat yang dikenal atau dihormati, seperti seorang lurah atau tokoh masyarakat lainnya dapat memberikan pengaruh positif terhadap persepsi orang lain terhadap dirinya. Ketika seseorang dikenali sebagai anak atau saudara dari tokoh terkemuka dalam masyarakat, status sosial mereka cenderung meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa dalam

komunitas tersebut, nama dan reputasi keluarga memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana seseorang dilihat dan dihormati oleh orang lain. Koneksi keluarga dapat membuka peluang dan memberikan keuntungan sosial yang mungkin tidak diperoleh tanpa adanya kerabat tersebut.

Peran dalam komunitas

Peran sosial yang dilakukan oleh ibu rumah tangga di Desa Slogoretno mencakup sejumlah kegiatan yang bertujuan untuk mempererat hubungan antar warga, memperkuat solidaritas, dan meningkatkan kualitas hidup di komunitas mereka, diantaranya mengikuti kerja bakti, arisan, pengajian, pernikahan, *rewang* hajatan, menjenguk tetangga, pos pembinaan terpadu (Posbindu) dan PKK. Aktivitas kerja bakti antara laki-laki dan perempuan berbeda karena pada perempuan biasanya dilaksanakan setiap hari minggu untuk menyapu jalanan, sedangkan laki-laki cenderung pada hari-hari tertentu untuk memperbaiki infrastruktur desa. Meskipun kegiatan sosial ini tidak diwajibkan, ibu rumah tangga tetap dihimbau untuk berpartisipasi agar dapat memperoleh informasi terbaru. Kegiatan rutin yang dilakukan oleh tim penggerak PKK, salah satunya yaitu mengadakan lomba merangkai hasil ketahanan pangan (Gambar 4). Adanya kegiatan lomba ini diharapkan masyarakat selalu terjaga semangatnya untuk selalu menanam dan menghasilkan tanaman pangan di setiap rumah tangga.



Gambar 4. Lomba merangkai hasil ketahanan pangan

Peran individu

Peran individu bagi ibu rumah tangga digunakan untuk melakukan hal yang disenangi dan menambah pengetahuan serta keterampilan melalui pendidikan non formal seperti pelatihan dan kegiatan komunitas. Ibu rumah tangga di Desa Slogoretno cenderung aktif dalam kegiatan PKK yang di dalamnya terdapat sosialisasi tentang pengasuhan anak (Gambar 5)

serta adanya keterlibatan pihak eksternal seperti dari mahasiswa yang sedang menjalani kuliah kerja nyata (KKN) mengadakan pelatihan tentang pembuatan pupuk dari sampah organik. Teknologi juga dimanfaatkan untuk mendapatkan informasi terkait hobi yang dapat membantu mengeksplorasi minat pribadi. Mereka memanfaatkan berbagai kesempatan untuk mengembangkan diri sesuai perkembangan zaman. Informasi yang diperoleh bermanfaat untuk diri sendiri dan keluarga menunjukkan semangat belajar dan kesadaran akan pentingnya pengembangan diri.



Gambar 5. Pelatihan pola asuh anak

Relasi gender keluarga berdasarkan analisis gender Harvard

Relasi gender merupakan konsep yang membahas pola hubungan antara perempuan dan laki-laki dalam masyarakat, yang mencakup perbedaan-perbedaan yang diakui secara sosial antara maskulinitas dan feminitas (Karniawati, 2013). Setiap keluarga dapat

mengimplementasikan relasi gender dengan cara yang berbeda, dipengaruhi oleh budaya, nilai-nilai, dan kebutuhan individu di dalamnya. Pola relasi gender dalam rumah tangga di Desa Slogoretno tercermin dalam beberapa aspek, di antaranya melalui pembagian tugas dan tanggung jawab di rumah serta proses pengambilan keputusan.

Pembagian peran

a. Pembagian peran reproduktif

Peran reproduktif merupakan peran yang dijalankan perempuan sebagai seorang istri dan ibu yang mengandung, melahirkan, mengasuh anak dan sering dikaitkan dengan berbagai kegiatan domestik seperti memasak, menyapu, membersihkan rumah dan perawatan pribadi (Wahaga, 2018). Tabel 1 memuat hasil analisis pembagian peranan reproduktif pada keluarga petani.

Berdasarkan Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa istri dalam melaksanakan peran reproduktif memiliki peran yang cenderung dilakukan setiap hari, sedangkan suami memiliki peran yang hampir tidak dilakukan setiap hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa rutinitas ibu rumah tangga sering dianggap lebih banyak dibandingkan laki-laki, sedangkan laki-laki dianggap tidak memiliki waktu yang lebih banyak karena menghabiskan waktu untuk mencari nafkah. Menurut Cerrato dan Cifre (2018) perempuan cenderung menghabiskan lebih banyak waktu untuk melakukan pekerjaan rumah tangga yang

Tabel 1. Pembagian peran reproduktif

Aktivitas	Keluarga petani (pasang)		
	Suami	Istri	Bersama
Membuat peraturan rumah	-	-	10
Memasak dan menyajikan makanan	-	10	-
Berbelanja bahan makanan	-	10	-
Menyapu	-	9	1
Mengepel	-	9	1
Mencuci pakaian	-	9	1
Menyetrika pakaian	-	10	-
Mencuci peralatan makan	-	2	8
Mengasuh anak	-	-	10
Mendampingi anak belajar	-	8	2
Mengantar anak ke sekolah	-	4	6
Memperbaiki peralatan elektronik	10	-	-
Memperbaiki bagian rumah	10	-	-
Mengurus tagihan listrik dan air	10	-	-
Menentukan lokasi liburan	-	-	10
Menyiram tanaman	-	2	8
Membeli makanan	-	-	10
Menentukan fasilitas kesehatan	-	-	10

biasanya dilakukan oleh perempuan, seperti memasak, bersih-bersih, dan mencuci, sedangkan laki-laki lebih banyak terlibat dalam tugas-tugas yang biasanya dilakukan laki-laki seperti perbaikan rumah dan mengurus keluarga. Masing-masing keluarga memiliki perbedaan dalam pembagian peranan secara reproduktif. Perbedaan tersebut disebabkan karena pandangan serta keadaan pada masing-masing individu.

b. Pembagian peran produktif

Peran produktif merupakan peran yang mengacu pada produksi rumah tangga/subsisten yang dilakukan untuk menghasilkan pendapatan (Lal dan Khurana, 2011). Pembagian peran bagi suami dan istri dalam aktivitas bekerja sebagai petani mencakup tanggung jawab yang saling melengkapi. Tabel 2 merupakan tabel pembagian peran produktif.

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa pada bidang pertanian, peran laki-laki cenderung lebih banyak dibandingkan perempuan. Pembagian peran tersebut disebabkan karena adanya pandangan bahwa laki-laki mengerjakan tugas yang berat dan memerlukan tenaga sedangkan perempuan mendapatkan kegiatan yang cenderung dipandang lebih ringan. Buruh tani perempuan di Desa Slogoretno biasanya hanya melakukan kegiatan *tandhur* dan panen. Kegiatan pasca panen dan pra tanam akan dilakukan oleh pemilik lahan atau dapat dilakukan buruh juga apabila pemilik lahan tidak ingin melakukan aktivitas pertanian dan hanya ingin menerima gabahnya saja. Kepemilikan ternak juga menjadi salah satu aset bagi petani karena sisa batang padi yang dimiliki dapat digunakan untuk pakan ternak sehingga hasil panen tidak ada yang terbuang. Sisa kulit gabah juga dijadikan

sebagai tambahan pupuk bagi petani. Tidak semua petani memiliki sapi sebagai ternak yang akan memakan jerami padi, sehingga terdapat petani yang menjual atau memberikan sisa jerami tersebut.

c. Pembagian peran sosial

Pembagian peran bagi suami dan istri dalam aktivitas sosial di pedesaan mencakup berbagai tanggung jawab yang saling melengkapi untuk menjaga keterlibatan dan keharmonisan dalam komunitas. Tabel 3 menyajikan pembagian peran sosial pada keluarga petani di Desa Slogoretno.

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa mayoritas keluarga mengikuti aktivitas sosial yang sama, tetapi dibedakan oleh "siapa" yang mengikutinya, entah itu suami, istri, atau dilakukan secara bersama-sama. Peran suami cenderung aktif pada aktivitas yang dilakukan pada malam hari seperti rapat RT, pertemuan kelompok tani, dan juga aktif dalam hadir pada acara pernikahan, serta berpartisipasi dalam program kesehatan yaitu Posbindu. Istri berperan penting hampir dalam seluruh kegiatan. Aktivitas sosial dilaksanakan biasanya sebulan sekali atau menyesuaikan dengan tanggal jawa (*selapan dino*).

Akses dan kontrol terhadap sumber daya

Keterlibatan ibu rumah tangga tidak hanya sebagai pelaksana atau pengeksekusi keputusan, tetapi juga sebagai mitra dalam merumuskan dan merencanakan keputusan bersama-sama dengan suami. Pengambilan keputusan bersama antara suami dan istri mengindikasikan adanya pola relasi gender yang lebih egaliter dalam keluarga tersebut. Menurut Putri dan Lestari (2015) suami melibatkan istri dengan meminta pendapat, dan mengambil keputusan melalui kesepakatan

Tabel 2. Pembagian peran produktif

Kegiatan	Keluarga petani (pasang)		
	Suami	Istri	Bersama
Mengolah tanah	10	-	-
Membuat tegalan	10	-	-
Mengambil bibit (<i>ndaut</i>)	10	-	-
Menanam (<i>tandhur</i>)	-	8	2
Mencabut gulma	4	-	6
Memberikan pupuk	7	-	3
Menyemprot pestisida	10	-	-
Memastikan aliran air	10	-	-
Memanen	-	-	10
Mengangkut hasil panen	10	-	-
Merontokkan gabah	-	-	10
Menjemur gabah	-	10	-
Menjemur damen/jerami	-	10	-

Tabel 3. Pembagian peran sosial

Kegiatan	Keluarga petani (pasang)			Waktu (jam)
	Suami	Istri	Bersama	
Kerja bakti	-	3	7	2
Arisan	-	5	5	1
Pengajian	-	5	5	2
Pernikahan	-	-	10	1
Membantu hajatan	-	6	4	4
Menjenguk tetangga	-	10	-	1
PKK	-	10	-	2
Rapat RT	10	-	-	2
Pertemuan kelompok tani	10	-	-	2
Posbindu	-	-	10	1

bersama. Relasi yang terjalin tersebut berupa akses dan kontrol mengenai sumber daya serta manfaatnya. Akses dan kontrol yang dimaksud yaitu akses yang dimiliki suami, istri, dan anak terhadap sumber daya produktif, kontrol apa yang mereka punya dan siapa yang mendapatkan keuntungan atau manfaat dari penggunaan sumber daya tersebut. Tabel 4 merupakan tabel akses dan kontrol terhadap sumber daya dan manfaat pada keluarga petani di Desa Slogoretno.

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa suami dan istri cenderung memiliki akses dan kontrol atas sumber daya dan manfaat secara keseluruhan, namun istri cenderung tidak memiliki kontrol atas tanah atau lahan, alat produksi, kendaraan dan permodalan. Tanah, alat produksi, dan kendaraan tidak dapat dikontrol oleh istri petani karena kepemilikan tanah atau lahan merupakan hal yang dianggap berharga sehingga keputusan tertinggi diberikan kepada suami dan mayoritas juga menggunakan nama

suami atas kepemilikan bangunan. Selain itu, pada permodalan istri cenderung tidak mendapatkan akses dan kontrol karena biasanya permodalan diberikan kepada kelompok dan bukan individu, seperti misalnya pada kelompok tani. Apabila istri membutuhkan permodalan biasanya akan menggunakan keuangan pribadi atau meminjam kepada kerabat. Belum terpenuhinya kontrol pada istri menggambarkan bahwa perempuan di Desa Slogoretno masih memerlukan peluang untuk dapat memperoleh akses dan kontrol yang setara.

Faktor yang mempengaruhi

Alat ketiga untuk menganalisis gender dengan menggunakan kerangka Harvard, yaitu faktor yang mempengaruhi. Alat ini digunakan untuk melihat faktor yang mempengaruhi dan membedakan dalam pembagian peran, akses dan kontrol yang telah dilakukan pada dua alat sebelumnya. Faktor-faktor ini harus dipertimbangkan karena menampilkan peluang dan hambatan untuk meningkatkan keterlibatan

Tabel 4. Akses dan kontrol terhadap sumber daya dan manfaat

	Akses (pasang)		Kontrol (pasang)	
	Suami	Istri	Suami	Istri
Sumber daya				
Tanah/lahan	10	10	10	-
Alat produksi	10	10	10	-
Kendaraan	10	10	10	-
Permodalan	10	-	10	-
Tabungan	10	10	4	10
Pelatihan	10	10	10	10
Layanan kesehatan	10	10	10	10
Manfaat				
Pendapatan	10	10	10	10
Kebutuhan dasar	10	10	10	10
Kepemilikan aset	10	10	10	10
Prestise	10	10	10	10

Tabel 5. Faktor yang memengaruhi profil aktivitas dan akses, kontrol, serta manfaat terhadap sumber daya

Faktor	Hambatan	Peluang
Pelatihan dan pendidikan	Kegiatan penyuluhan pertanian diprioritaskan pada laki-laki dan kegiatan pelatihan pola asuh hanya melibatkan perempuan	Keterlibatan pihak eksternal seperti lembaga dan mahasiswa KKN yang melakukan pelatihan bagi ibu rumah tangga
Norma masyarakat	Pandangan tradisional yang menempatkan laki-laki sebagai kepala keluarga dan pengambil keputusan utama dalam rumah tangga sehingga informasi hanya diberikan kepada suami selaku perwakilan	Adanya kelompok perempuan yang memberikan kesempatan untuk memperoleh informasi di lingkungan masyarakat
Ekonomi	Kurangnya kesempatan perempuan dalam mengakses permodalan, akses informasi pasar dan teknologi	Pemerintah desa merencanakan program yang melibatkan perempuan seperti dalam pembentukan UMKM dan telah mengalokasikan dana untuk keberjalanan program
Struktur kelembagaan	Terbatasnya lembaga sosial yang beranggotakan perempuan	Memaksimalkan lembaga yang ada, yaitu PKK dan Posyandu

perempuan dalam sebuah program pemberdayaan (March *et al.*, 1999). Berikut merupakan tabel hasil analisis faktor yang mempengaruhi profil kegiatan, akses dan kontrol, serta manfaat terhadap sumber daya keluarga petani.

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa faktor yang memengaruhi keluarga petani dalam pembagian peran, akses dan kontrol, serta manfaat terhadap sumber daya dibagi menjadi 4 faktor, yaitu pendidikan dan pelatihan, norma sosial dan budaya, ekonomi, dan struktur kelembagaan. Adapun penjelasan tiap faktornya adalah sebagai berikut.

a. Pelatihan dan pendidikan

Terdapat hambatan seperti kegiatan penyuluhan pertanian yang diprioritaskan pada laki-laki, sementara kegiatan pelatihan pola asuh hanya melibatkan perempuan. Akibatnya, perempuan petani sering kali tidak mendapatkan pengetahuan yang sama mengenai teknik pertanian modern, sementara laki-laki mungkin kurang mendapatkan pelatihan pengasuhan yang lebih baik. Namun, ada peluang untuk meningkatkan situasi ini melalui keterlibatan pihak eksternal seperti lembaga dan mahasiswa KKN yang dapat menyediakan pelatihan bagi ibu rumah tangga. Pelatihan ini tidak hanya membantu perempuan mengembangkan keterampilan pertanian mereka tetapi juga memperluas pengetahuan mereka di berbagai bidang, sehingga meningkatkan kontribusi mereka dalam pengelolaan sumber daya keluarga.

b. Norma masyarakat

Dalam konteks hambatan, pandangan tradisional yang menempatkan laki-laki sebagai kepala keluarga dan pengambil keputusan utama dalam rumah tangga mengakibatkan informasi penting sering kali hanya diberikan kepada suami selaku perwakilan keluarga. Hal ini dapat membatasi akses perempuan terhadap informasi yang esensial untuk pengelolaan sumber daya dan pengambilan keputusan yang efektif. Namun, terdapat peluang positif dengan adanya kelompok perempuan di masyarakat yang memberikan kesempatan bagi para perempuan untuk memperoleh informasi dan pengetahuan. Kelompok ini memungkinkan perempuan untuk berpartisipasi lebih aktif dalam berbagai kegiatan dan mengakses sumber daya yang sebelumnya mungkin sulit dijangkau, sehingga meningkatkan kontrol dan manfaat yang mereka peroleh.

c. Ekonomi

Salah satu hambatan yang dihadapi adalah kurangnya kesempatan perempuan dalam mengakses permodalan, informasi pasar, dan teknologi. Hambatan ini membuat perempuan dalam keluarga petani sering kali kesulitan untuk mengembangkan usaha atau meningkatkan produktivitas. Namun, terdapat peluang untuk mengatasi hambatan ini melalui inisiatif pemerintah desa. Pemerintah desa merencanakan program yang melibatkan perempuan, seperti dalam pembentukan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), dan telah mengalokasikan dana untuk mendukung keberjalanan program

tersebut. Program ini diharapkan dapat meningkatkan akses perempuan terhadap permodalan dan sumber daya lainnya, sehingga memperkuat kontribusi mereka dalam perekonomian keluarga dan komunitas.

d. Struktur kelembagaan

Struktur kelembagaan memainkan peran penting dalam memengaruhi profil kegiatan, akses, dan kontrol, serta manfaat terhadap sumber daya keluarga petani. Salah satu hambatan utama adalah terbatasnya lembaga sosial yang beranggotakan perempuan, yang dapat membatasi kesempatan mereka untuk terlibat dalam pengambilan keputusan dan akses terhadap sumber daya penting. Namun, ada peluang untuk memaksimalkan potensi dari lembaga yang sudah ada, seperti PKK dan Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu). Kedua lembaga ini dapat diberdayakan lebih lanjut untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam kegiatan sosial dan ekonomi serta meningkatkan kesejahteraan keluarga petani secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Bentuk multi peran yang dijalankan oleh ibu rumah tangga khususnya pada keluarga petani terbagi menjadi 7 peran, yaitu peran sebagai ibu, istri, pekerja, kerabat dan peran dalam aktivitas domestik, komunitas, serta individu. Pembagian peran yang diterapkan oleh keluarga petani di Desa Slogoretno menunjukkan pada peran reproduktif cenderung didominasi oleh istri, peran produktif didominasi oleh suami, dan peran sosial cenderung dilakukan secara bersama-sama. Peran istri dalam pengambilan keputusan dilakukan dengan memberikan pendapat sehingga berpengaruh pada akses dan kontrol terhadap sumber daya dimana istri cenderung melimpahkan keputusan terkait sumber daya (tanah/lahan, alat produksi, kendaraan, dan permodalan kepada suami). Saran yang dapat diberikan yaitu penting bagi pemerintah Desa Slogoretno untuk dapat membentuk kelembagaan perempuan seperti kelompok wanita tani sehingga dapat memiliki peluang dalam memperoleh akses permodalan dan program pemberdayaan seperti pekarangan pangan lestari (P2L) dan pengolahan berbagai hasil pertanian, serta perlu melibatkan pihak suami ke dalam sosialisasi atau pelatihan terkait dengan pola asuh anak atau *parenting* agar mereka juga memahami bagaimana pentingnya kebersamaan dalam pengasuhan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A. S., & Puspaningrum, D. (2021). Peran wanita dan relasi gender dalam keluarga buruh tani wanita di Regu Tanam Mulyo Asri Desa Pontang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. *Jurnal Kirana*, 2(1), 42–53. <https://doi.org/https://jurnal.unej.ac.id/index.php/jkkn/article/view/24059>
- BPS. (2023a). *Indeks ketimpangan gender (IKG) tahun 2023*. Tersedia dari <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/05/06/2387/indeks-ketimpangan-gender--ikg--indonesia-mengalami-penurunan-yang-signifikan-menjadi-0-447--menunjukkan-perbaikan-yang-stabil-dalam-kesetaraan-gender.html>
- BPS. (2023b). *Tingkat partisipasi angkatan kerja Provinsi Jawa Tengah tahun 2023*. Tersedia dari <https://jateng.bps.go.id/indicator/6/63/1/tingkat-partisipasi-angkatan-kerja-tpak.html>
- Cerrato, J., & Cifre, E. (2018). Gender inequality in household chores and work-family conflict. *Frontiers in Psychology*, 9, 384557. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.01330>
- Choiryah, R., Ratrie, A., Putri, S., & Prasetyo, B. (2020). Women as traders: Study on the triple roles and gender inequality in Gresik. *Lectio Socialis*, 4(1), 1–13. <https://dergipark.org.tr/en/pub/lectio/issue/52072/559866>
- Firmansyah, F., & Rahma, K. A. (2022). Analisis multi-peran kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru. *Jurnal Konsepsi*, 11(3), 426–446. Tersedia dari <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/235>
- Karniawati, N. (2013). Kinerja dosen perempuan: Studi relasi gender di Unikom. *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi UNIKOM*, 1, 1–16. Tersedia dari <https://repository.unikom.ac.id/30655/>
- Lal, R., & Khurana, A. (2011). Gender issues: The role of women in agriculture sector. *ZENITH International Journal of Business Economics & Management Research*, 1(1), 29–39. Tersedia dari http://www.agritech.tnau.ac.in/women_in_agri/pdf/women_emp/introduction.pdf
- Lubis, M. S. A., & Harahap, H. S. (2021). Peranan ibu sebagai sekolah pertama bagi anak. *Jurnal*

- Ilmu Pendidikan*, 2(1), 6–13. <https://doi.org/10.32696/jip.v2i1.772>
- March, C., Smyth, I., & Mukhopadhyay, M. (1999). *A guide to gender-analysis frameworks*. Oxfam GB.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. S. J. (2014). *Qualitative data analysis (A Methods Sourcebook)* (H. Salmon, K. Perry, K. Koscielak, & L. Barrett (eds.); 3rd ed.). SAGE Publications, Inc.
- Nurmayasari, D., & Ilyas, I. (2014). Peran anggota kelompok wanita tani (KWT) Laras Asri pada peningkatan kesejahteraan keluarga (Studi deskriptif di Dusun Daleman Desa Kadirejo Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang). *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 3(2), 16–21. <https://doi.org/10.15294/jnece.v3i2.3728>
- Oppong, C. (1980). *A synopsis of seven roles and status of women an outline of a conceptual and methodological approach*. Tersedia dari https://scholar.google.co.id/scholar?cites=7452687174877086919&as_sdt=2005&scioldt=0,5&hl=id
- Pryzgoda, J., & Chrisler, J. C. (2000). Definitions of gender and sex: The subtleties of meaning. *Sex Roles*, 43, 553–569. <https://doi.org/10.1023/A:1007123617636>
- Putri, D. P. K., & Lestari, S. (2015). Pembagian peran dalam rumah tangga pada pasangan suami istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1), 72–85. <https://doi.org/10.23917/humaniora.v16i1.1523>
- Sadilla, P. S., & Yulianingsih, Y. (2022). Multi peran perempuan: Studi kasus pada pedagang di Tengger. *Umbara*, 7(2), 113–120. Tersedia dari <https://jurnal.unpad.ac.id/umbara/article/view/35535>
- Sitanggang, M. N. (2018). Peran perempuan dalam keluarga petani pegunungan Tengger. *Jurnal Umbara*, 3(1), 1–13. Tersedia dari <https://jurnal.unpad.ac.id/umbara/article/view/25576>
- Telaumbanua, M. M., & Nugraheni, M. (2018). Peran ibu rumah tangga dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 4(2), 418–436. <https://ejournal.kemensos.go.id/index.php/Sosioinforma/article/view/1474>
- Wahaga, E. (2018). The gendered nature of productive and reproductive roles in the agricultural sector. *International Journal of Development and Sustainability*, 7(1), 120–146. Tersedia dari <https://csirspace.foodresearchgh.org/handle/123456789/1329>